

# Jangan Paksa Aku!

Ilona Larasati Puriditra



Tara Salvia  
Centre of Excellence



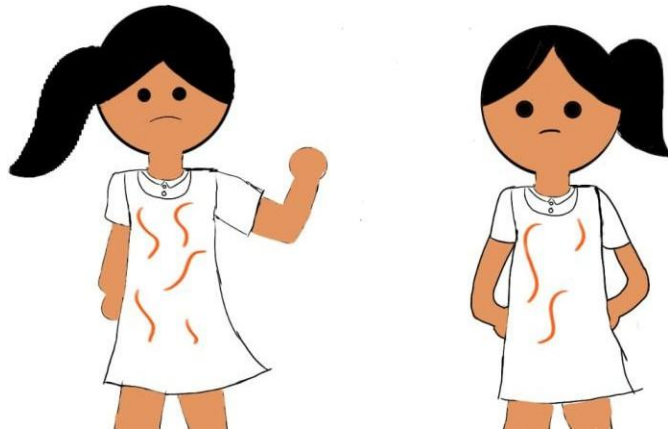


Ketika duduk di kelas tiga, jadwal olahraga kami saat bulan Ramadhan adalah berenang. Karena kami sedang berpuasa, Pak Iqbal selaku guru olahraga berinisiatif menggantinya dengan sebuah permainan, lalu Beliau pun menjelaskan aturan mainnya kepada kami secara jelas dan penuh semangat.

”Jadi cara mainnya begini : beberapa anak sembunyiin potongan kertas di sekitar kolam, lalu kasih petunjuk keyang lain. Siapa yang berhasil nemuin kertas itu, dia yang bakal sembunyiin kertasnya di ronde selanjutnya!” kata Pak Iqbal.

Permainan dimulai. Semuanya berjalan lancar. Tidak ada masalah, hingga giliran anak perempuan yang mencari. Saat beberapa anak laki-laki menyembunyikan potongan kertas, anak perempuan menunggu di kamar mandi perempuan.

Anak-anak perempuan mengobrol, menunggu anak laki-laki selesai menyembunyikan potongan kertas. Aku hanya diam, bersandar di dinding kamar mandi, memperhatikan tembok putih polos. Aku berdiri sedikit dekat dengan pintu kamar mandi.



“Ilona, pindah dong. Jangan di situ, nanti kamu mengintip,” ujar Nala

“Aku mau di sini saja, enggak bakal mengintip kok,” jawabku santai.

“Tapi jangan di situ, Ilona!” nada suara Nala mulai meninggi.

“Aku enggak mau!” balasku keras.

Melihat kami berdebat, Nada membalas,

“Ayo kita

*voting*! Siapa yang mau Ilona pindah?”

Hampir semua anak Perempuan mengangkat tangan.

“Karena mayoritas setuju, kamu harus pindah,” lanjut Nada.

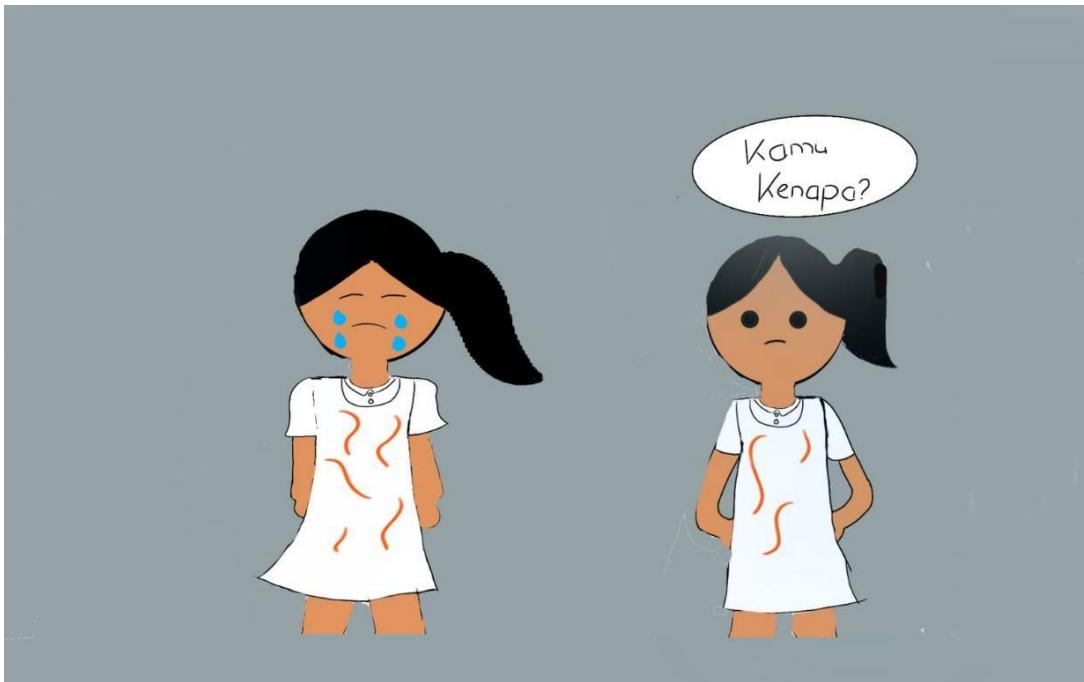
“Aku janji enggak akan mengintip dan aku enggak mau pindah! Kalian enggak bisa menyuruhku,” ujarku mulai membentak.

“Tapi kalau kamu curang”

“TIDAK!” potongku tegas sambil menatap tajam Nala.

“Kamu bohong, nanti kamu akan mengintip Ilona” sambung Nala dengan perasaan sebal.

Saat itu perasaan ku campur aduk, antara marah, kesal dan kecewa dengan Nala. Suasana di dalam ruangan seketika menjadi sangat tegang karena tidak ada yang mengalah.



Nala tiba-tiba berbalik dan menangis sambil menutup wajahnya. Aku terkejut. Padahal menurutku, dia juga menegurku dengan suara keras. Sambil ditenangkan oleh Keiko, tangisan Nala memicu kedatangan Pak Iqbal.

Anak-anak lelaki yang sedang bersembunyi pun ikut mengintip penasaran. Keiko mengelus punggung Nala sambil sesekali melirikku dengan tatapan tidak enak. Aku hanya bisa berdiri mematung sambil meremas ujung bajuku.

mendengar penjelasan dari Nada dan Keiko, Pak Iqbal mengangguk paham.

“Oh begitu. Semuanya bebas mau menunggu di mana saja, yang penting tidak mengintip ke luar. Sudah ya, sekarang ayo saling bermaafan.”

Aku dan Nala pun bersalaman dan saling meminta maaf, lalu permainan berlanjut hingga selesai.

Setelah kejadian itu, aku dan Nala memang masih beberapa kali bertengkar, tetapi kami selalu bisa berbaikan. Dari sana, aku belajar untuk berbicara lebih halus saat menolak sesuatu.





Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersial atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.